

Dampak Budaya Adat Wailaki Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Ekologi Administrasi) di Desa Mausambi Kecamatan Maurole Kabupaten Ende

Irmawati¹ Aloysius Liliweri² Lenny M. Tamunu²

Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: kesosirmawati28@gmail.com¹

Abstrak

Budaya adat "Wailaki" merupakan bentuk partisipasi luas kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan darah dan ikatan emosional dalam suatu peristiwa tertentu yang diselenggarakan oleh salah satu pihak didalam wilayah budaya adat di Desa Mausambi yang terjadi pada moment-moment khusus misalnya kematian, perkawinan, khitanan, sambut baru, pembangunan rumah dan berbagai hajatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang proses penerapan budaya adat "Wailaki" dan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dalam pelaksanaan Budaya adat "Wailaki". Jenis penelitian dengan menggunakan studi kasus dengan studi kasus intrinsik (Intrinsic case study) yang ingin memahami suatu kasus tertentu karena kekhususannya atau keunikannya, kedua studi kasus instrumental (Instrumental case study) yang digunakan untuk meneliti suatu kasus agar tersaji sebuah perspektif tentang suatu isu atau teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penerapan budaya adat "Wailaki" di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende ternyata menghasilkan dampak Positif maupun negatif diantaranya untuk dampak Positif 1. Adanya rasa gotong royong, 2. Untuk Mempererat rasa kekeluargaan/kelompok yang kuat, 3. Membantu yang membutuhkan, 4. Adanya rasa sama tinggi dan sama rendah, 5. Untuk melestarikan budaya, sedangkan untuk dampak Negatifnya : 1. Biaya hidup yang meningkat, 2. Harta benda, hewan terjual atau digadaikan, 3. Biaya pendidikan anak sulit, 4. Pembangunan dan renofasi rumah terhambat, 5. Adanya kesenjangan sosial. Dalam pelaksanaan budaya adat "Wailaki" harusnya disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat sehingga tidak membebankan masyarakat baik secara ekonomi maupun gengsi pribadi/kelompok sehingga berpengaruh terhadap kelanjutan kesejahteraan masyarakat didalam budaya adat khususnya dan masyarakat di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende pada Umumnya. Disimpulkan bahwa proses penerapan budaya adat "Wailaki" dan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penerapannya perlu memperhatikan keadaan ekonomi masyarakat atau kelompok dalam adat sehingga tidak membebankan baik secara ekonomi maupun gengsi pribadi atau kelompok, perlu adanya peran pemerintah desa dan Kabupaten untuk menata kembali proses penerapan budaya adat "Wailaki" di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Kata Kunci : Budaya adat "Wailaki", Kesejahteraan Masyarakat

Abstract

The customary culture of "Wailaki" is a form of widespread participation of community groups that have blood ties and emotional ties in a particular event held by one of the parties within the traditional culture area of Mausambi village that occurs at special moments such as death, marriage, circumcision, New, home construction and various other celebrations. This study aims to explain and provide an overview of the process of applying the customary culture of "Wailaki" and the positive and negative impacts posed in the implementation of the Indigenous Culture "Wailaki". Types of research using case studies with intrinsic case study that wish to understand a particular case because of its specificity or uniqueness, the two instrumental case studies used to examine a case in order to present a perspective on an issue or theory. The results showed that in the process of applying the customary culture of "Wailaki" in Mausambi Village, Maurole District, Ende Regency resulted in Positive and Negative Impacts such as Positive Impact 1. The sense of gotong royong, 2. To Strengthen the sense of kinship / strong group, 3

Helping the needy 4. The taste of the same high and the same low 5. To preserve the culture, while for the negative impact: 1. Increased living costs, 2. Property, animals sold or mortgaged, 3. Child education expenses difficult, 4. Development and renovation of the house is inhibited, 5. The existence of social inequality. In the implementation of custom culture "Wailaki" should be adjusted to the economic condition of the community so as not to burden the society both economically and prestige person / group so as to affect the continuity of the welfare of society in custom culture especially and society in Mausambi Village, Maurole District, Ende Regency in General. It is concluded that the process of applying the customary culture of "Wailaki" and the positive and negative impacts arising from its application need to take into account the economic condition of the community or groups in adat so as not to impose both the economy and the personal or group prestige, it is necessary for the role of village and regency government to reorganize the process The application of customary culture "Wailaki" in Mausambi Village, Maurole District, Ende District so that people's welfare can increase.

Keywords: Traditional Culture "Wailaki", Community Welfare



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya adat Wailaki telah dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Desa Mausambi khususnya di wilayah adat Keliwumbu (Mausambi) sejak dulu kala dan sampai dengan sekarang masih berjalan dan dalam pelaksanaan Wailaki masyarakat sendiri tidak pernah memperhitungkan untung atau rugi (nilai ekonomi) tetapi yang lebih ditekankan adalah nilai sosial atau solidaritas kelompok dan kekeluargaan terhadap upacara adat atau hajatan. Dalam praktik pelaksanaannya "Wailaki" terjadi hubungan timbal balik dimana ada pihak yang selaku pemberi barang dan selaku penerima barang, disesuaikan dengan status yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. "Wailaki" dilakukan pada peristiwa tertentu seperti pada upacara perkawinan, kematian, sambut baru, khitanan (sunat), pembangunan rumah, pendidikan (sekolah) dan hajatan lainnya, tetapi disini peneliti akan meneliti secara lebih luas antara dampak dari pelaksanaan budaya adat dan Wailaki terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Penerapan budaya adat "Wailaki" di Desa Mausambi yang selama ini terjadi sangat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kedudukan dan peran sosial masyarakat di desa setempat yang ditentukan berdasarkan kesepakatan sosial suatu kelompok budaya atau masyarakat. Peran sosial atau dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat kebanyakan adalah apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh kelompok suku dalam masyarakatnya. Untuk menjawab pertanyaan ini kita dihadapkan pada perjalanan sejarah umat manusia masa lampau, sistem sosial, budaya, religi, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua adat 'Mosalaki' dari adat Wumbu yang memiliki wilayah di desa Mausambi, Kec. Maurole, Kabupaten Ende yaitu bapak Aloysius Ayo bahwa "Wailaki" mengandung pengertian 'Kemasama anakalo faiwalu O,nge setuka beka sekambu, leka kematau no'o tu tau leka susunama, Okematau podo kolo one sa'o abe' yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesiannya yaitu kerja sama masyarakat yang mempunyai ikatan darah dan kelompok dalam kerja sama yang diselenggarakan dalam peristiwa tertentu oleh keluarga yang mempunyai ikatan darah, adat, kelompok, kawin mawin/nikah yang dinaungi dalam rumah adat.

Budaya adat 'Wailaki' yang hidup dan berkembang di Desa Mausambi jika dilihat dari tujuannya adalah hanya untuk mengembangkan nilai gotong royong atau tolong menolong antara sesama keluarga dan kelompok yang ada hal ini senada dengan yang telah dikemukakan oleh Prof. DR. Koentjaraningrat (2015, Kebudayaan mentalitas dan pembangunan, PT. Gramedia, Jakarta) bahwa Nilai Gotong Royong yang merupakan nilai yang

latar belakang dari segala aktifitas tolong menolong antara warga sedesa harus digolongkan dalam nilai-nilai budaya orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep ialah (1) Manusia itu tidak hidup sendiri didunia ini tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Didalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) Dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya. (3) Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata, sama rasa, dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi, sama-rendah. Selain itu konsep yang juga amat kuat terakar dalam alam pikiran banyak orang dalam masyarakat kita terutama yang hidup dalam komunitas kecil seperti desa. Menurut (Koentjaraningrat: 2002) tema ini yang merupakan satu-satunya unsur negatif dari nilai gotong royong hal ini disebabkan karena konsep sama tinggi dan sama rendah sebagai suatu kekuatan mencegah bakat dan keistimewaan dari individu untuk berkembang dan menonjol atas yang lainnya. Apakah konsep sama tinggi dan sama rendah tersebut bukan suatu konsep yang menjadi landasan dari demokrasi asli Indonesia. hal tersebut memang benar dan berfungsi nyata seperti dalam komunitas negeri.

Berkaitan dengan kesejahteraan terhadap masyarakat berkaitan erat dengan upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun demikian masalah kemiskinan sampai saat ini terus menerus menjadi masalah yang berkepanjangan (Ritonga 2004), definisi tentang kemiskinan sangat beragam mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukan aspek sosial dan moral (Sholeh 2010), dalam arti sempit kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multifase atau multidimensional (Hamudi 2008). Menurut (Kurniawan 2004), kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada dibawa satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih layak.

Adapun beberapa kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam gotong royong atau tolong menolong dalam lingkup desa Mausambi diantaranya: Aktifitas Gotong royong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan misalnya menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, mengganti atap rumah dan sebagainya. Aktifitas tolong menolong atau gotong royong antara kaum kerabat (kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta Sunat, Perkawinan, Sambut Baru atau upacara-upacara adat lainnya sekitar pada lingkaran hidup individu. Kegiatan tolong menolong atau gotong royong dalam masyarakat adat Mausambi diantara kaum kerabat seperti demikian sering disebut adat '*Wailaki*'. Aktifitas seponan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara seponan pada waktu seseorang atau kelompok didesa mengalami kematian atau bencana.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan rancangan penelitian

Penelitian dilakukan diWilayah Adat Meda di desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi

kasus yaitu memiliki dua jenis yaitu pertama studi kasus intrinsik (intrinsic case study) dan kedua studi kasus instrumental (instrumental case study).

Populasi dan sampel

Populasi adalah dengan menggunakan informan terhadap beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat desa, masyarakat biasa dan tokoh perempuan seluruhnya berjumlah 13 orang, informasi didapat dan dilakukan dengan cara melakukan wawancara hingga data dianggap cukup untuk dilakukan analisis.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian langsung lapangan (Field Research) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan dengan mengadakan penelitian langsung pada lokasi penelitian dan Penelitian dengan menggunakan Kepustakaan (Library Research) yaitu dengan mencari literatur dan teori-teori para ahli serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Analisa data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisa data mencakup empat bagian kegiatan bersamaan yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada umumnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah induktif yaitu proses yang dimulai dari sesuatu yang bersifat khusus kemudian diangkat kedalam sesuatu yang umum.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka untuk sampai pada tahap klarifikasi dari permasalahan dan tujuan penelitian maka data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap yaitu : 1. Pengumpulan data : yaitu proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para informan. 2. Reduksi data : yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, mengabstraksikan dan mentransformasikan mentah dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. 3. Penyajian data : penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya. 4. Menarik kesimpulan atau verifikasi: penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu dicek kebenaran dan kesesuaiannya sehingga keakuratannya terjamin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut pandangan masyarakat di Desa Mausambi, Wailaki adalah suatu tradisi yang timbul dan berkembang pada masyarakat sekaligus merupakan warisan leluhur dimana dalam pelaksanaan wailaki terjadilah suatu hubungan ikatan kekerabatan dan saling membantu dan meringankan beban dalam urusan adat. Untuk lebih memperjelaskan tentang "wailaki" maka dapat dilihat dalam bentuk-bentuk seperti dibawah ini :

1. *'Wailaki'* sebagai bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan atau hubungan darah. Selain itu tradisi wailaki juga merupakan salah satu bentuk tradisi dimana adanya hubungan darah antara orang-orang yang merasakan dirinya berasal dari keturunan ayah atau keturunan ibu.
2. *'Wailaki'* sebagai hubungan perkawinan dimana terjadinya wailaki karena adanya hubungan perkawinan, maka dengan sendirinya timbul suatu hubungan kekeluargaan antara keluarga perempuan dan keluarga dari pihak laki-laki. Melalui perkawinan dapat memperluas relasi kekerabatan serta menjadi sumber kekerabatan tersebut.
3. *'Wailaki'* sebagai bentuk pemberi ahli waris dimana terjadinya wailaki karena adanya hubungan salah satu pihak telah memberi harta warisan berupa emas, tanah, hewan atau yang lainnya kepada seseorang. Karena jasa baiknya itu, maka timbullah suatu hubungan yang bersifat kekeluargaan walaupun sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa.

Pembahasan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa dalam penerapan budaya adat Wailaki yang diterapkan dalam adat di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende, yang selama ini telah dilakukan dalam tradisi adat "Wailaki" yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Mausambi, tradisi tersebut cukup baik dalam hal dampak positifnya tetapi dilihat dari dampak negatif cukup merugikan masyarakat sehingga masyarakat di Desa Mausambi kurang sejahtera. Dalam pelaksanaan adat "Wailaki" menghasilkan beberapa dampak dalam kehidupan masyarakat Mausambi, adapun beberapa dampak yang perlu dijelaskan terlebih dahulu adalah dampak yang menguntungkan atau dampak Positif yaitu sebagai berikut:

1. Rasa Gotong royong. Masyarakat/para pihak yang terlibat dalam adat "Wailaki" akan merasa sangat terbantu oleh pemberian para pihak baik berupa bantuan materil ataupun moril.
2. Mempererat Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Dengan diterapkannya adat "Wailaki" diantara masyarakat maka akan terbina hubungan dan Perasaan kekeluargaan dan kekerabatan yang lebih erat lagi dan sendirinya akan meluas pada semua kalangan sehingga menciptakan situasi yang aman dan tentram dalam masyarakat.
3. Membantu yang membutuhkan. Pada dampak ini sangat tercermin karena secara langsung atau tidak langsung masyarakat sudah merasa empati dimana kesusahan, kesedihan dan kebahagiaan masyarakat yang lain juga dirasakan oleh masyarakat atau kelompok lainnya.
4. Rasa sama tinggi dan sama rendah serta sama rasa. Dalam pelaksanaan penerapan adat "Wailaki" didalam masyarakat desa Mausambi bahwa dalam pemberian dan persembahan untuk masyarakat yang membutuhkan merupakan rasa sama tinggi dan sama rendah serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat lainnya.
5. Menjaga dan mempertahankan budaya adat "Wailaki". Dengan tetap diterapkannya budaya adat "Wailaki" maka komitmen mulai dari perangkat adat di desa Mausambi bahwa adat "Wailaki" yang sudah dibentuk dan dilaksanakan sejak nenek moyang sampai dengan saat sekarang perlu menjaga dan dipertahankan karena merupakan wujud daripada peradaban kehidupan suatu komunitas atau kelompok khususnya adat di Mausambi dan perlu dipertahankan untuk selamanya sehingga tidak punah oleh kehidupan modernisasi.

Selain dampak positif, maka juga timbul dampak negatif dalam pelaksanaan adat "Wailaki", Adapun beberapa hal yang menjadi dampak yang merugikan atau dampak Negatif terhadap pelaksanaan budaya adat "Wailaki" yaitu sebagai berikut:

1. Biaya hidup meningkat. Dampak yang timbul dari pelaksanaan adat “Wailaki adalah meningkatnya biaya hidup keluarga dimana biaya hidup yang ditanggung adalah untuk kebutuhan makan, sandang, pangan, pendidikan, maka kebutuhan tersebut akan meningkat karena harus memenuhi kebutuhan adat “Wailaki” dengan mengorbankan kebutuhan lainnya yang dirasa lebih penting diabaikan.
2. Kesenjangan Sosial. Salah satu paling dampak yang paling menarik perhatian yaitu kemiskinan karena dalam hal ini masyarakat menjadi miskin atau kurang sejahtera akibat dari tuntutan adat yang begitu mendominasi dari segi ekonomi sehingga masyarakat merasa kurang sejahtera.
3. Harta benda, hewan, emas dijual atau gadai. Dalam pelaksanaan adat “Wailaki” untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban adat, maka masyarakat karena keterbatasan ekonomi akan menjual ataupun menggadaikan tanah, rumah, emas atau hewan peliharaan semua hanya untuk memenuhi kebutuhan adat sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sehingga budaya jual dan gadai masih marak terjadi di desa mausambi.
4. Biaya pendidikan terhambat. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat desa Mausambi adalah biaya pendidikan anak diabaikan hanya untuk membiayai adat, hal ini masih terjadi karena dalam pelaksanaan untuk membiayai pendidikan anak dana tidak tersedia namun dalam kegiatan adat dana tetap ada ataupun dengan diusahakan walaupun dengan cara berhutang.
5. Renofasi dan pembangunan rumah terhambat. Dampak negatif dari pada adat “Wailaki” adalah proses perbaikan ataupun renofasi rumah terabaikan sedangkan kebutuhan pokok keluarga adalah salah satunya memiliki rumah yang layak untuk dihuni, namun dalam kenyataannya masih banyak rumah masyarakat di desa Mausambi masih beratap alang-alang dan berlantaikan tanah dan kerikil batu, hal ini sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan adat “Wailaki” yang selama ini sehingga mengabaikan kesejahteraan pribadi dan keluarga.

Dalam penerapan tradisi adat “Wailaki” di Desa Mausambi wajib mempunyai tiga atribut penting yang perlu dijalankan agar tradisi budaya adat “Wailaki” tersebut tetap bisa terlaksana dengan baik dan tiga atribut tersebut menjadi tolak ukur yang sangat penting. Adapun ketiga atribut tersebut yaitu :

1. Norma (*Norm*). Dalam tradisi adat “Wailaki” masyarakat sebaiknya mempunyai tata cara atau aturan yang jelas dan baik dalam pelaksanaannya karena perilaku tidak sesuai dengan aturan dalam tradisi tersebut dinamakan *wale* yaitu sanksi (hukuman) adat dan setiap masyarakat yang terkena *wale* atau sangsi adat harus menyanggupi apa yang sudah ditentukan oleh pihak adat dan itu harus dipatuhi.
2. Kepercayaan (*Trust*). Bahwa masyarakat desa Mausambi saling memberikan kepercayaan antara sesama dan merasa yakin bahwa apa yang dilakukan adalah sesuai dengan yang diharapkan, adanya pola tindak dan tutur kata yang saling mendukung sehingga akan melahirkan sikap saling percaya dalam keyakinan yang tidak dapat berubah. Dalam kepercayaan bahwa apa yang dilakukan dalam membantu sesama adalah pasti akan mendapat balasannya, itulah sikap saling percaya di antara kelompok masyarakat Desa Mausambi.
3. Jaringan (*Networking*). Budaya adat “Wailaki” adalah budaya yang lahir melalui hubungan kekerabatan, hubungan darah dalam garis keturunan yang turun temurun, yang mempunyai hubungan kepercayaan pada dimensi kebutuhan maupun hubungan emosional, dengan tingkat partisipasi jaringan anggota masyarakat yang lebih baik dan terbuka. Sehingga adat “Wailaki” terlaksana melalui jaringan pihak keluarga, sahabat,

kenalan ataupun tetangga yang terjadi timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain maupun kelompok sehingga terjadilah hubungan dan berlaku dalam tradisi budaya adat "Wailaki". masyarakat desa Mausambi dan realitasnya sekarang bahwa hal ini benar-benar terjadi karena masyarakat desa Mausambi merasa aman dan nyaman serta tentram baik antara pribadi maupun antar kelompok masyarakat dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yaitu saling menghargai dengan rasa kekeluargaan, saling membantu sesama atau bergotong royong dalam meringankan pekerjaan, adanya persamaan derajat dan menjaga, mempertahankan budaya adat sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar, meskipun ada beberapa keluarga dalam masyarakat yang status ekonominya di bawah rata-rata tapi tetap merasa nyaman dan bahagia dengan kehidupan yang apa adanya asalkan tradisi adat "Wailaki" bisa terus berjalan.

KESIMPULAN

Dalam penerapan Budaya Adat "Wailaki" di Masyarakat Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende yang berlaku secara menyeluruh tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan pribadi atau kelompok serta status sosial dalam masyarakat sehingga sangat penting diharapkan karena dengan diterapkannya adat "Wailaki" tersebut dapat membantu ekonomi warga atau kelompok yang memerlukan bantuan berupa uang tunai, barang, hewan peliharaan maupun tenaga guna menunjang bentuk kegiatan masyarakat yang tergabung dalam Adat "Wailaki" seperti dalam acara Kematian, Pernikahan, Pendidikan, Khitanan, Sambut baru dan kegiatan lainnya sehingga menimbulkan rasa saling membantu sesama warga atau kelompok, saling gotong royong, Mempererat rasa kekeluargaan dan kelompok. Bentuk partisipasi masyarakat dalam Budaya adat "Wailaki" adalah dengan memberikan uang (*doi*), hewan (*Metu ngati*), kain (*ragi*), makanan (*ola ka*), minuman (*moke*) dan emas/perhiasan (*Wea ngawu*) kepada warga yang melakukan kegiatan dan persembahan ini akan dilakukan pemberian balasan seperti yang telah diberikan atau diterima. Dalam penerapannya menimbulkan Dampak Budaya adat "Wailaki" yang sangat dirasakan oleh warga masyarakat di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Adapun dampak yang timbul dari penerapannya yaitu berkaitan dengan dampak positif dan dampak negatifnya hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, ekonomi dan tingkat sosial masyarakat. Adapun dampak positif penerapan adat "Wailaki" di antaranya bahwa dengan adanya adat "Wailaki" dirasakan sangat membantu dalam saling gotong royong, membantu warga masyarakat yang memerlukan bantuan, adanya rasa empati atau sama-sama merasakan kesusahan orang lain, dan guna menjaga adat yang sudah dibentuk dan dilaksanakan oleh para leluhur adat pada masa lalu dan berlaku sampai dengan saat ini, Adapun dampak negatif dari penerapan adat "Wailaki" tersebut adalah meningkatnya biaya hidup diluar dari pada biaya pokok, terkadang untuk memenuhi tuntutan adat "Wailaki" dilakukan hutang, gadai dan menjual barang, emas atau hewan peliharaan berdampak juga pada berkurangnya pembiayaan pendidikan anak sekolah atau kuliah, pembangunan dan renovasi rumah tempat tinggal tidak dapat terpenuhi, sehingga perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dibawah rata-rata sebagai masyarakat yang berstatus sejahtera.

Penerapan budaya adat "Wailaki" yang sudah berjalan selama ini di Desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende sangat perlu dipertahankan, namun dalam penerapannya sangat perlu diperhatikan antara pemenuhan kebutuhan adat dan kehidupan perekonomian masyarakat itu sendiri sehingga dalam penerapannya tidak hanya rasa kemampuannya sendiri yang diperhatikan namun kemampuan ekonomi tetangga dan keluarga lainnya perlu diperhatikan sehingga hal ini tidak berakibat pada kesejahteraan masyarakat dan akan muncul ketidak mampuan untuk memenuhi adat itu sendiri sehingga terjadi hutang,

menggadaikan dan menjual barang, hewan atau emas. Serta Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dalam penerapan budaya adat "Wailaki" di desa Mausambi, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende, maka perlu adanya keterlibatan langsung dari ketua adat (*Mosalaki*) dan perangkat adat serta aparat desa Mausambi dalam penentuan bentuk serta besarnya bantuan atau persembahan yang akan diberikan oleh masing-masing individu atau kelompok kepada masyarakat yang memerlukan tanpa harus memperlihatkan rasa kemampuan kelompok yang berlebihan sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan, Arya Hadi Dharmawan, Saharudin, Alfiasari, Hidayat Syarif, Dadang Sukandar, 2015. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anton M. Muliono, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Anwar Iskandar, 1986, *Membina Keluarga Bahagia Dan Sejahtera*, Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi, (2005), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Budi Setiawan, 2010, *Tesis Kebijakan Pembangunan Sosial Masyarakat Adat Orang Rimba*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Indra, Benge, 2004, *Penelitian Pengaruh hukum adat terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dayak*, Yogyakarta : Universitas Gadjra Mada.
- Koentjaraningrat, 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia
- Neng Kamarni, 2008, *Penelitian Analisis Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Pamudji, S. 2004. *Ekologi Administrasi Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2001 Tentang pedoman umum pengaturan mengenai Desa.
- Persons, 2002, *Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta : Kanisius.
- Prasetya Tri Joko. Dkk, 1991, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta.
- Putnam, Robert D, 1993, *The Prosperous Community : Sosial Capital And Public Life*, The American Prospect No.13 Spring.
- Reny Triwardani Dan Christina Rochayanti, 2005, *Penelitian Implementasi Kebijakan Desa Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Riggs, Fred W, 1978. *Administration in Developing Countries : The Theory of Prismatic Society*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Sedarmayanti, 2001. *Sumber daya manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung : Mandar Maju.
- Siagian, Sondang P. 1976. *Administrasi dan Pembangunan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Soeharto Edi, 2005, *Analisis Kebijakan Publik (Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial)*, Bandung : Alfa Beta.
- Soelaeman Munandar M., 2001, *Ilmu Budaya Dasar Satu Pengantar*. Bandung : PT Ratika Aditama.
- Sugiono, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabet.
- Sukidin dkk, (2003), *Pengantar Ilmu Budaya*, Surabaya : Insan Cendekia.

Susetiawan, 2009, *Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat (ketidakberdayaan para pihak melawan konstruksi neoliberalisme)*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
Syaukani, 2002, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.
Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.